

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kemiskinan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang timbul di negara berkembang, termasuk Indonesia. Walaupun sudah banyak program-program yang ditunjukkan dalam upaya penghapusan kemiskinan, namun masalah ini tidak kunjung selesai juga. Sulitnya penyelesaian masalah ini disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin ternyata sangat kompleks. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia, kemiskinan sendiri dapat dicirikan ketika seseorang tidak mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan pangan, perumahan, dan pakaian, serta tingkat pendapatan daerah.

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya (Ritonga 2003:1).

Kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku (Nugroho dan Dahuri 2012).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak atau kondisi dimana individu mengalami deprivasi relative dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Berdasarkan devinisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hall dan Midgley 2004:14).

Persoalan tingkat kemiskinan ini merupakan faktor utama perhatian pemerintah dalam target pembangunan nasional. Pemerintah dewasa ini sudah memberikan program-program pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Akan tetapi masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang berkepanjangan.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Kemiskinan**

Adapun menurut Sarasutha dan Noor dalam Supadi dan Achmad Rozany (2008:3) klasifikasi kemiskinan yaitu sebagai berikut :

##### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut yaitu selain dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya, untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan

yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

## 2. Kemiskinan Relatif

Sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibanding kelompok lain tanpa diperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak. Penekanan dalam kemiskinan relatif yaitu adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan disrtibusi pendapatan.

Kemiskinan relatif untuk menunjukkan ketimpangan pendaptan berguna untuk mengukur ketimpangan pada suatu wilayah. Kemiskina relatif juga dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan antar wilayah yang dilakukan pada suatu wilayah tertentu. Pengukuran relative diukur berdasarkan tingkat pendapatan, Ketimpangan sumber daya alam serta sumber daya manusia beberapa kualitas Pendidikan, Kesehatan, serta perumahan.

## 3. Kemiskinan Subjektif

Setiap orang mendasarkan pemikirannya sendiri dengan menyatakan bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi secara cukup walaupun secara absolut atau relatif sebenarnya orang itu tidak tergolong miskin. Kemiskinan subjektif terjadi karena individu menyamaratakan keinginan (*wants*) dengan kebutuhan (*needs*).

### 2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain

akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada dimasyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, sehingga mereka tetap miskin (Jarnasy 2004:8).

Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan juga muncul akibat perbedaan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktifitas rendah sehingga upahnya rendah (Mudrajad (2006:120).

Menurut Hartomo dan Aziz dalam Dadan Hudiyan (2009:28) faktor-faktor seperti malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, beban keluarga, pengangguran, Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Menurut Mudrajad Kucoro (2006:125) penyebab kemiskinan berdasarkan sisi ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, sehingga yang didapatkannya pun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya

manusia ini juga diakibatkan oleh rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, serta adanya diskriminasi atau keturunan.

3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketersediaan akses manusia mempunyai keterbatasan dalam memilih.

#### **2.1.1.4 Kriteria Kemiskinan**

Ada berbagai macam kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, salah satunya menurut Edi Suharto (2005:7) adalah sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individu maupun masal.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian berkesinambungan.
8. Ketidak mampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.

9. Ketidakmampuan dan ketidak beruntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Sedangkan kriteria penduduk miskin menurut BPS, rumah tangga dikatakan miskin BPS (2008:17) apabila :

1. Luas lantai kurang dari 8 meter persegi per anggota keluarga.
2. Jenis lantai hunian sebagai besar tanah atau lainnya.
3. Fasilitas air bersih tidak ada.

## **2.1.2 Pengangguran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pengangguran**

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan akan tetapi secara aktif sedang mencari pekerjaan. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran yaitu kurangnya lapangan kerja. Dalam standar pengertian yang sudah ditetapkan secara internasional yang dimaksud pengangguran adalah orang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Raper dalam Brotherhood (2002) pengangguran adalah penyebab kemiskinan terbesar dan perlu diberantas, tetapi hanya bisa diatasi salah satunya dengan cara menyediakan pekerjaan dan kesempatan kerja, daripada hanya sekedar himbauan atau slogan-slogan saja. Pengangguran bukan semata-mata hanya masalah bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, melainkan masalah bagi kita

semua. Jika masyarakat tidak mempunyai modal untuk dibelanjakan, maka perusahaan tidak dapat menjual produknya, dan dampaknya akan mempengaruhi seluruh perekonomian. Langkah pertama untuk mempengaruhi pengangguran yaitu dengan mengakui bahwa pengangguran bukanlah akibat seseorang yang malas, melainkan masalah structural.

Menurut Brotherhood (2002) Hal ini berarti pemerintah mempunyai peran dalam menerapkan kebijakan yang sesuai. Apabila pemerintah melakukan investasi dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini tidak hanya akan menjaga stabilitas perekonomiannya, tetapi juga akan menciptakan banyak kesempatan bekerja.

Menurut Arief dalam Gemmel (1992), Indonesia merupakan suatu kasus di mana pertumbuhan bertumpu pada industri padat modal dan pengeboran minyak bumi, ditambah dengan pengembangan pertanian yang cenderung hemat tenaga kerja. Jenis pengembangan demikian berarti bahwa permintaan akan tenaga kerja tidak terampil tetap rendah sehingga tingkat pengangguran bertambah, dan hal ini berarti bahwa tingkat kemiskinan pasti naik.

#### **2.1.2.2 Teori Pengangguran**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di Indonesia yaitu :

##### **a. Teori Klasik**

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut

pandangan klasik, pengangguran terjadi karena misalokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso,2004).

Jadi di dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Maka permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi, peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relative stabil (Tohar,2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori Klasik, menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang, akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sector pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005).

Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sector wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam ia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambing 1,2,4,8,16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1,2,3,4,5,6,7,8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan *supply* makan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi takmampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan

makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Pengangguran**

Menurut Sukirno (2006:328) jenis-jenis pengangguran dibedakan menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut :

#### **1. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)**

Pengangguran friksional yaitu bagian pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari suatu pekerjaan kepekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan bersetatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

## 2. Pengangguran Teknologi (*Tehnological Unemployment*)

Pengangguran ini disebabkan karena adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

## 3. Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemoloyment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran kongjuntur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu bagian ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan Sebagian tenaga kerja diberhentikan.

## 4. Pengangguran Sruktural (*Structural Unemploment*)

Dikatakan pengangguran structural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran structural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik produksi.

### **2.1.2.4 Penyebab Pengangguran**

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan, selain itu tingkat

pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik. Pengangguran umumnya disebabkan karena angkatan kerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia sehingga terjadi pengangguran.

Penyebab pengangguran menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999:657-668) pengangguran akan muncul dalam perekonomian disebabkan oleh tiga hal, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Proses Mencari Kerja

Pada proses ini munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Hal ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain. Tidak sepenuhnya informasi yang diterima pencari kerja mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima.

#### 2. Kelakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kelakuan upah, dalam jangka pendek tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kancelebian penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kelakuan upah yang terjadi.

### 3. Efisiensi Upah

Besarnya upah juga dipengaruhi oleh efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin kesusahan para pekerja untuk bekerja. Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi yang lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

#### **2.1.2.5 Dampak Pengangguran**

Pengangguran berakibat buruk terhadap kehidupan, adapun akibat buruk menurut Sukirno (2000) yaitu :

##### 1. Akibat Buruk Terhadap Kegiatan Perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari memperhatikan berbagai akibat buruk bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran yakni sebagai berikut :

###### a. Mengurangi *Output* Negara

Apabila disuatu negara tingkat penganggurannya tinggi, maka *output* yang dihasilkan berkurang.

b. Menurunkan Traf Hidup

Apabila tingkat pengangguran tinggi, maka pendapatan perkapita juga akan rendah sehingga menyebabkan taraf hidup penduduk juga rendah.

c. Memperlambat Proses Pembangunan

Turunya produksi nasional, maka penerima pajak akan menurun, jadi apabila pajak menurun maka pembangunan infrastruktur juga menurun.

2. Akibat Buruk Terhadap Individu dan Masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat.

Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah sebagai berikut ;

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan-keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c. Pengangguran dapat menimbulkan ketidaksetabilan sosial dan politik.

**2.1.2.6 Cara Mengatasi Masalah Pengangguran di Indonesia**

Menurut Paul A Sumuelson dan Wiiliam D. Nurdhaous(1993) cara mengatasi pengangguran adalah sebagai berikut :

### 1. Memperbaiki Pasar Tenaga Kerja

Pengangguran sebagian ditimbulkan karena lowongan pekerjaan tidak tepat bertemu dengan penganggur. Untuk mengatasi pengangguran musiman, perlu adanya pemberian informasi yang cepat mengenai tempat-tempat mana yang sedang memerlukan tenaga kerja. Masalah pengangguran dapat muncul karena orang tidak tahu perusahaan apa saja yang membuka lowongan kerja, atau perusahaan seperti apa yang cocok dengan keterampilan yang dimiliki. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menyediakan sistem informasi yang memudahkan orang mencari pekerjaan yang cocok. Sistem ini dapat berupa pengumuman lowongan pekerjaan diberbagai media dan tempat.

### 2. Menyediakan Program-Program Latihan

Sering sekali pekerja tidak memperoleh pelatihan yang cukup untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Banyak iklan lowongan pekerjaan yang mencari tenaga kerja dengan selalu menentukan keterampilan yang tidak dimiliki setiap tenaga kerja. Menyediakan pelatihan untuk para pencari kerja, dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian. Perusahaan lebih menyukai calon pegawai yang sudah memiliki keterampilan dan keahlian tertentu, masalah tersebut amat relevan di Negara kita, mengingat sebagian penganggur adalah orang yang belum memiliki keterampilan dan keahlian tertentu.

### 3. Menciptakan Program Padat Karya

Pemerintah hendaknya menciptakan proyek padat kerja dengan demikian akan menyerap pengangguran yang ada.

## 2.1.3 Human Capital

### 2.1.3.1 Pengertian *Human Capital*

Gaol (2014) menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia sebagai modal atau asset suatu perusahaan. Dengan mengandalkan keahlian, kemampuan dan keterampilan maka seorang SDM dapat menjalankan sumber daya yang lainnya. Menurut Becker (1992) dalam Deni Minarso (2018), modal manusia (*human capital*) adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi.

Sumber daya manusia merupakan kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam diri yang perlu digali, dibina dan dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Sumber daya manusia merupakan kemampuan potensial yang dimiliki manusia yang terdiri dari kemampuan berfikir, berkomunikasi, bertindak dan bermoral untuk melaksanakan suatu kegiatan (bersifat teknis maupun manajerial). Kemampuan yang dimiliki tersebut akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam mencapai tujuan hidup baik individu maupun bersama. Sumber daya manusia yaitu semua potensi yang dimiliki manusia dapat disumbangkan atau diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa.

*Human capital* tidak lain adalah aset seseorang berupa keterampilan dan pengetahuan yang tidak berwujud yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi baik bagi individu itu sendiri maupun bagi organisasi. Salah satu dari perwujudan peningkatan nilai ekonomi yaitu dengan cara melakukan peningkatan pengetahuan baik melalui pelatihan maupun Pendidikan. Pendidikan merupakan investasi dalam modal manusia yang terbayar dalam hal produktivitas yang lebih tinggi.

Aset pengetahuan yang dimiliki perusahaan terdapat pada sumber daya manusia (*human capital*). Pengelolaan sumber daya manusia (*human capital*) yang baik, dapat menjadikan sumber daya manusia sebagai aset atau modal sebuah perusahaan. Pemanfaatan sumber daya manusia (*human capital*) sebagai modal utama perusahaan dapat membuat tercapainya tujuan dari perusahaan. Sumber daya manusia (*human capital*) memegang peran penting bagi jalannya suatu perusahaan, karena di dalam perusahaan sumber daya manusia (*human capital*) akan menjadi sistem penggerak perusahaan. Peran manusia sebagai *human capital* perusahaan sangatlah penting, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sumber daya manusia (*human capital*) sangat dibutuhkan untuk diolah menjadi sumber daya yang bernilai tinggi dan mempunyai kompetensi yang tinggi, sumber daya manusia yaitu aset terpenting dalam perusahaan bukan hanya slogan yang dicantumkan pada visi dan misi perusahaan.

Menurut Wealtherly dalam Kasmawati (2017), nilai perusahaan didasarkan atas tiga kelompok utama aset yaitu :

1. *Financial asset* (aset finansial), seperti kas surat-surat berharga yang sering disebut juga dengan *financial capital*.
2. *Physical asset* (aset fisik), terdiri atas peralatan, gedung, tanah, dan disebut juga dengan *tangible asset* (aset berwujud).
3. *Intangible asset* (aset tidak berwujud), yaitu *organizational capital*, seperti aliansi bisnis, *customer capital*, merek, reputasi kualitas dan pelayanan, dan *intellectual capital* (paten, desain produk dan teknologi), *goodwill* dan *human capital*.

### **2.1.3.2 Peranan Human Capital**

Peranan *human capital* dalam mencapai *outcomes* diharapkan dapat menentukan kesejahteraan hidup. Proses dalam pembentukan *human capital* sangatlah menarik untuk dianalisis. Fitz-enz (2009:78) menyatakan pentingnya tiga aspek dalam mempersiapkan sumber daya manusia sebagai *human capital* diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Memahami kebutuhan pelanggan (*outcomer*), dalam *sector public*, tentunya *customer* yang dimaksud adalah masyarakat.
2. Menetapkan kompetensi dan berapa besar peranan sumber daya manusia dalam memainkan fungsinya dalam pelayanan kepada masyarakat tersebut.
3. Mengembangkan rantai kapabilitas yang berkesinambungan dalam penyediaan sumber daya manusia baik dan aspek kualitas dan kuantitas untuk mendukung peranan yang telah ditentukan tersebut.

### 2.1.3.3 Komponen *Human Capital*

Seseorang dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Mayo (2000: 521) menyatakan sumber daya manusia atau *human capital* memiliki lima komponen yaitu sebagai berikut :

1. *Individual capability: knowledge, skill, experience, network, ability to achieve results, potential for growth and what they bring into work from other parts of their life.* (Kemampuan individu: pengetahuan, keterampilan, pengalaman, jaringan, kemampuan untuk mencapai hasil, potensi pertumbuhan dan apa yang mereka bawa ke dalam pekerjaan dari bagian lain kehidupan mereka).
2. *Individual motivation: aspiration, ambitions and drive, work motivation, productivity.* (Motivasi individu: aspirasi, ambisi dan dorongan, motivasi kerja, produktivitas).
3. *Leadership: the clarity of vision of top management and they ability to communicate it and behave in a way that is consistent with it.* (Kepemimpinan: kejelasan visi majemen puncak dan kemampuan mereka untuk mengomunikasikannya dan berperilaku dengan cara yang konsisten dengannya).
4. *The organizational climate. The culture of the organization, especially in its freedom to innovate, openness, flexibility and respect for the individual.* (Iklim organisasi. Budaya organisasi, terutama dalam kebebasannya untuk berinovasi, keterbukaan, fleksibilitas dan rasa hormat terhadap individu).
5. *Workgroup effectiveness. Supportiveness, mutual respect, sharing in common goals and values.* (Efektivitas kelompok kerja. Mendukung saling menghormati, berbagi tujuan dan nilai Bersama).

Komponen dari *human capital* secara keseluruhan merupakan bagian yang terpenting seseorang dalam menjalani rangkaian aktivitas yang ada di dalam organisasi. Terlepas dari komponen yang dimiliki oleh setiap individu, komponen *human capital* secara kolektif merupakan suatu kesatuan yang harus ada. Beberapa komponen yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. *Leadership Practices* (Praktik Kepemimpinan)

Setiap individu pasti memahami apa yang menjadi tanggung jawab atas dirinya, begitu juga dengan individu yang berada dilingkup organisasi. Perlunya *develoving leadership practices* karena dapat membantu setiap anggota organisasi mengembangkan cara untuk merevitalisasi anggota tim dan menggerakkan keterlibatan anggota organisasi dengan menampilkan kemampuan pribadi untuk mencapai produktivitas dan kinerja yang professional. Dengan mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana memimpin diri sendiri, memimpin orang lain, dan organisasi dengan pendekatan berbagai cara efektif dan kreatif. Untuk meningkatkan kepemimpinan, maka perlunya suatu praktik. Tidak sekedar hanya membaca buku-buku kepemimpinan, menghadiri seminar, mengamati perilaku para pemimpin terkenal, bahkan melihat atasan sendiri. Namun juga sadar bahwa kepemimpinan itu perlu dilatih setiap hari. Hal-hal yang perlu diketahui untuk mengemukakan praktik kepemimpinan seperti menginspirasi untuk mencapai misi dan visi organisasi bersama.

## 2. *Employee Engagement* (Keterlibatan Pegawai)

Keterlibatan pegawai (*Employee Engagement*) yaitu merupakan komitmen emosional yang dimiliki oleh setiap individu yang berada di dalam organisasi. Pegawai atau seluruh anggota akan merasa bahwa visi dan misi pribadi sejalan dengan organisasi. Dengan demikian, para anggota memiliki kepedulian yang tinggi terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selebihnya para anggota akan merasa senang hati mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak menganggap apa yang sedang dikerjakan menjadi beban mereka. Melihat besarnya manfaat yang dilakukan oleh *employees engagement*, maka perlunya suatu organisasi dapat mengkondisikan perkembangannya sebagai wadah yang tepat bagi tumbuhnya para anggota. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan para anggota organisasi yaitu dengan cara memberikan pemahaman terkait dengan tugas yang harus dikerjakan secara terstruktur dan sesuai dengan pokok dan fungsinya, begitu juga dengan bagaimana pengembangan dan pelatihan para anggota, bagaimana *reward* dan *punishment*, begitu juga dengan terkait *salary*.

## 3. *Knowledge Availability and Accessibility* (Ketersediaan Pengetahuan dan Aksesibilitas)

Dasar dari pengetahuan menjelaskan perbedaan individu dalam setiap perkembangan. Dengan adanya *knowledge accessibility* maka adanya distribusi pemerataan pengetahuan dari para anggota organisasi dengan mempertimbangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan juga motivasi baik segala tingkatan maupun segala usia yang ada di dalam organisasi.

Sedangkan *knowledge availability* maka persediaan *human capital* berbasis *knowledge* memadai dengan kompetensi dan keterampilan untuk mencocokkan kebutuhan organisasi. Kedua *knowledge* tersebut memang sangat dibutuhkan baik setiap individu maupun kolektif yang ada di dalam organisasi. Kombinasi yang tepat dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan produktivitas kerja.

#### 4. Pengoptimalan *workforce* (Tenaga Kerja)

Pengoptimalan *workforce* (tenaga kerja) merupakan strategi yang harus dimiliki oleh organisasi yang mengintegrasikan antara teknologi yang semakin berkembang dengan pengalaman dari konsumen untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasional organisasi. Strategi *workforce optimization* ini melibatkan manajemen tenaga kerja dan kinerja.

#### 5. *Learning Capacity* (Kapasitas Belajar)

*Learning Capacity* yaitu mengacu pada seorang individu (dan organisasi sebagai kelompok individu secara kolektif) dapat mengenali, menyerap ilmu pengetahuan, dan menggunakan praktik sesuai dengan teori yang ada. *Learning Capacity* sangat penting karena merupakan dasar untuk meningkatkan efisiensi operasional, merangsang inovasi, dan meningkatkan kelincahan pergerakan organisasi. *Knowledge* adalah input dan output pembelajaran sehingga pengetahuan yang mengalir disekitar organisasi dapat merangsang, menyediakan bahan ajar/pembelajaran, juga mentransfer manfaat dari pembelajaran yang sudah dipelajari. Oleh karena itu, peningkatan *learning capacity* berarti sejalan dengan meningkatnya arus pengetahuan dan semakin baik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan organisasi. Sebagai bagian

dari peningkatan proses pembelajaran dalam sebuah organisasi, maka penting untuk *join up* (menggabungkan) berbagai strategi dan prioritas fungsional yang terkait dengan aspek pembelajaran yang berbeda. Inisiatif untuk memperbaiki seorang individu dalam organisasi dapat digabungkan dengan memikirkan tentang sifat pengetahuan yang terlibat.

*Human Capital* menurut Schermerhorn (2005: 33) yaitu nilai ekonomi dari sumber daya manusia yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya, sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan organisasi.

1. *Skill* (Kemampuan)

*Skill* adalah tingkatan keahlian setiap individu dalam menjalankan tugas dengan baik. Misalnya standar perilaku para karyawan dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien. *Abilities* merupakan keahlian umum yang dimiliki individu.

2. Inovasi

Inovasi adalah sebuah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Sedangkan menurut Rogers (1983) inovasi yaitu sebuah ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang ataupun kelompok tertentu untuk diaplikasikan ataupun diadopsi.

3. *Creativity* (kreatif)

*Creativity* merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk memberi solusi baru atas berbagai permasalahan yang dialami. Kreatif atau

kreatifitas dapat memberikan pandangan beebeda dari yang sudah ada sehingga atas kemampuannya tersebut diperlukan setiap problema kehidupan.

#### 4. *Life Experince* (Pengalaman Hidup)

Pengalaman dalam hal pekerjaan adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan.

#### 5. *Knowledge* (Pengetahuan)

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut dan akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki pegawai atau karyawan.

### **2.1.4 Distribusi Pendapatan**

#### **2.1.4.1 Pengertian Distribusi Pendapatan**

Distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan diantara setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat. Konsep pengukuran disrtibusi pendapatan dapat ditunjukan oleh dua konsep pokok, yaitu dengan konsep ketimpangan absolut dan konsep ketimpangan relatif. Ketimpangan absolut merupakan suatu konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak, sedangkan ketimpangan relatif merupakan suatu konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang atau

sekelompok anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.

Masalah utama dalam distribusi pendapatan yaitu terjadinya ketimpangan disrtibusi pendapatan. Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas yang dimiliki oleh setiap individu dimana satu individu atau kelompok mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu atau kelompok lainnya, sehingga ketimpangan distribusi pendapatan tidak terjadi di Indonesia saja tetapi juga terjadi di beberapa negara di dunia. Masyarakat yang berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula tentang apa itu adil (merata) dan norma-norma sosial budayanya, sehingga mempunyai kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemerataan, tetap saja menimbulkan consensus bahwa terjadi ketidakmerataan yang cukup besar dalam hal distribusi pendapatan (Setianegara, 2008:88).

Lingar Dewa (2011:20) distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu Negara dikalangan penduduknya. Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : disrtibusi ukuran yaitu besar kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang, dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi.

Menurut Dumairy (1996:56) distribusi pendapatan dalam kaitannya dengan pemerataan pembagian pendapatan, dapat dilihat dari segi yaitu sebagai berikut :

1. Distribusi pendapatan antar lapisan pendapatan masyarakat.

2. Distribusi pendapatan antar wilayah, dalam hal ini antar provinsi dan antar kawasan (barat, tengah, timur)
3. Distribusi pendapatan antar daerah, dalam hal ini antar wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan.

Sedangkan menurut Todaro (2004:222) pembagian pendapatan dilihat dari segi yaitu :

1. Pembagian pendapatan antar golongan (*size distribution income*).
2. Pembagian pendapatan antar daerah perkotaan dan pedesaan (*urban regional income disparities*).

#### **2.1.4.2 Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan**

Distribusi pendapatan perseorangan (*personal distribution of income*) atau distribusi antar kelompok pendapatan (*size distribution of income*) merupakan indikator yang paling sering digunakan. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Perlu diperhatikan disini yaitu seberapa banyak jumlah pendapatan yang diterima seseorang. Tidak peduli dari mana sumbernya, baik itu dari bunga simpanan maupun tabungan, laba usaha, utang, hadiah maupun warisan. Lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan juga diabaikan (Todaro,2000:180).

Oleh karena itu para ekonom dan ahli statistik cenderung mengurutkan semua individu berdasarkan pendapatan yang diterimanya, kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran, biasanya populasi dibagi

menjadi lima kelompok atau kuantil (*quantile*) atau kelompok yang disebut desil (*decile*) sesuai dengan tingkat pendapatan mereka. Langkah selanjutnya adalah menetapkan beberapa proporsi yang ditemukan oleh masing-masing kelompok dari pendapatan nasional total (Smith,2004:222).

#### **2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan**

Menurut LincolinArsyad (2004:226), faktor penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan antara lain sebagai berikut :

1. Pembangunan sektor pertanian yang kurang merata.
2. Pertambahan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
3. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang.
4. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
5. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga presentase pendapatan modal dan harta tambahan besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
6. Rendahnya mobilitas sosial.
7. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.

8. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi NSB dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang NSB.
9. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.
10. Pendapatan perkapita masyarakat.

#### **2.1.4.4 Mengukur Ketimpangan**

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Distribusi pendapatan perseorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi (Smith, 2006:234).

##### **1. Distribusi Pendapatan Perseorangan**

Ukuran distribusi pendapatan perorangan (*Personal distribution*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Ukuran sederhana ini menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima. Bagaimana caranya pendapatan itu diperoleh tidak diperhatikan. Beberapa banyak pendapatan masing-masing pribadi, atau apakah pendapatan itu berasal dari hasil kerja keras semata ataukah sumber-sumber lain. Oleh karena itu, para ekonom dan ahli statistik lebih suka menyusun semua individu menurut tingkat pendapatan yang semakin tinggi dan kemudian membagi semua individu tersebut kedalam kelompok-kelompok

yang berbeda-beda. Metode umum adalah membagi penduduk ke dalam kuantil (5 kelompok) atau desil (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi tersebut dan kemudian menentukan proporsi dari pendapatan nasional total yang diterima dari masing-masing kelompok tersebut (Arsyad, 1999:227).

## 2. Distribusi Fungsional

Distribusi pendapatan fungsional mencoba menerangkan bagian dari pendapatan yang diterima oleh tiap faktor produksi. Faktor produksi tersebut terdiri dari tanah atau sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal. Pendapatan didistribusikan sesuai dengan fungsinya seperti buruh menerima upah, pemilik tanah menerima sewa dan pemilik modal menerima bunga serta laba. Jadi setiap faktor produksi memperoleh imbalan sesuai dengan kontribusinya pada produksi nasional, tidak lebih dan tidak kurang.

Distribusi pendapatan yang didasarkan pada pemilik faktor produksi ini akan berkaitan dengan proses pertumbuhan pendapatan, adapun pertumbuhan pendapatan dalam masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan karena hasil kerja yang berupa upah atau gaji dan besarnya tergantung tingkat produktifitas.
2. Pendapatan dari sumber lain seperti sewa, laba, bunga, hadiah atau warisan.

Sayangnya relevansi teori fungsional tidak mempengaruhi pentingnya peranan dan pengaruh kekuatan-kekuatan di luar pasar (faktor-faktor non-ekonomis) misalnya kekuatan dalam menentukan faktor-faktor harga.

#### **2.1.4.5 Gini Ratio**

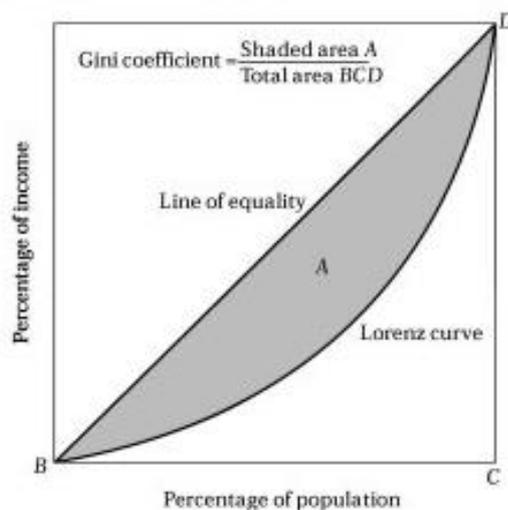
Pertumbuhan ekonomi seringkali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan, terutama bagi negara yang sedang berkembang. Masalah yang bias di hadapi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia adalah masalah mengenai kesenjangan ekonomi/ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, serta ketimpangan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan merupakan distribusi yang tidak merata dari pendapatan rumah tangga atau pendapatan individu dalam suatu perekonomian. Kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini tercermin dari perbedaan pendapatan (Baldwin, 1986).

Salah satu indikator kesenjangan pendapatan adalah koefisien gini atau gini ratio, koefisien gini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Koefisien gini berkisaran 0 hingga 1. Koefisien gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau semua orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan koefisien gini bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang lain tidak memiliki apa-apa.

Alat ukur atau media yang sangat mudah digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan relative di suatu negara adalah dengan menghitung rasio yang terletak

diantara garis diagonal dari Kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh segi empat dimana Kurva Lorenz itu berada.



**Gambar 2.1 Kurva Lorenz**

Sumber : [www.knowledgerush.com/wiki\\_image](http://www.knowledgerush.com/wiki_image)

Adapun koefisien Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GR = 11 - \sum f_i [Y_i + Y_i - 1]$$

Dimana:

$F_i$  = Jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke- $i$

$Y_i$  = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke- $i$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut judul yang diteliti penulis. Hal ini disadari untuk

melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian. Adapun Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Nur Qalbi Aulia Hamzah (2019), Pengaruh Tingkat Pengangguran, Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Takalar.	Tingkat Pengangguran, Distribusi Pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Independen berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Variabel Distribusi Pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten takalar.	E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makasar, 1-79.
2.	Dra. Diah Retnowati M.Si dan Harsuti S.E., M.Si (2019), Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Untuk	Jurnal Universitas Wijayakusuma Purwokerto, 608-618.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin.	
3.	Ria astuti Sampo (2019), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Human Capital, dan Jumlah Penduduk Terhadap kemiskinan di Tana Luwu.	Human Capital	Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa variabel Human Capital yang dipresentasikan dengan IPM tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Tana Luwu.	E-Jurnal Fakultas Ekonomi/ Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makasar, 1-9. UPT Perpustakaan UNM.
4.	Nandita Putri Syabrina (2021), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terhadap Tingkat	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah	Berdasarkan hasil uji simultan bahwa pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi,	E-Jurnal Prespektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 1-10.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Kemiskinan di Provinsi Jambi			sementara hasil uji parsial mengatakan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah. Kemudian hasil uji determinasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebesar 60,7 persen.	
5.	Ilham (2019), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk dan Human Capital terhadap Tingkat kemiskinan di Kawasan Mamminasata.	Human Capital	Pertumbuhan ekonomi, Penduduk	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Human Capital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Mamminasata. Artinya peningkatan pendidikan di Kawasan Mamminasata dapat menekan jumlah kemiskinan, tetapi dilapangan di temukan bahwa angka pendidikan di kawasan tersebut masih dibawah angka wajib belajar	E-Jurnal Fakultas Ekonomi/Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makasar, 1-9. UPT Perpustakaan UNM.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				9 tahun yang merupakan program pemerintah menurut UU No. 20 Tahun 2003.	
6.	Suripto, Lalu Subayi (2020), Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017.	Pengangguran	Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan dan Variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2010-2017. yang artinya variable variabel ini secara teori dan statistic signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad dahlan, 127-143.
7.	Kukuh Ageng Pribowo, Diah Setyorini, Surapto (2021), Pengaruh Parawisata, Demografi dan Human Capital terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.	Human Capital	Parawisata, Demografi	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan, dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019;	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jendral Soedirman, 96-108.
8.	Boni Marhusen, Sarah Rahmanita Putri, Riska devi	Distribusi Pendapatan, Tingkat		Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara nyata	Ebismen Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen, Universitas

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Rosyana, Asri Nur Azzahra, Adinda Putri Maharani, Deris Desmawan (2023), Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Brebes 2018 – 2022.	Pengangguran Terbuka		simultan variabel pengangguran dan gini rasio berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 2018 – 2022.	Sultan Ageng Tirtayasa, 269-280.
9.	Ma'ratus Sholikah, Niniek dan Riko (2021), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tuban.	Pengangguran	Pertumbuhan Ekompmi, Jumlah Penduduk, Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatife dan signifikan terhadap kemiskinan, dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Universitas Pembangunan Nasional, Jatim. 1-14.
10.	Patryano G Anggara (2019), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negative dan signifikan, sedangkan tingkat pengangguran	E-Jurnal Pasca Sarjana, Universitas Negari Medan, 1-8.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.	
11.	Ika Tumiarsih (2019), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.	Tingkat Pengangguran, Distribusi Pendapata	Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapata n	Variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti apabila tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel Distribusi Pendapatan berpengaruh tidak signifikan secara positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti apabila distribusi pendapatan mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur.	Jurnal Universitas Jember, 1-75.
12	Ni Putu Devi Winda Yanthi, Wayan Wenagama (2021),	Distribusi Pendapatan	Tingkat Pendidikan, Pertumbuh	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, 1-8.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Distribusi Pendapatan, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.		an Penduduk	dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, distribusi pendapatan dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Pendidikan dan Distribusi Pendapatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali.	
13.	Atik Ismuningsih (2011), Faktor Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Melek Huruf, Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004 – 2009.	Distribusi Pendapatan	Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Melek Huruf	Distribusi Pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa distribusi pendapatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.	Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1-12. ( <i>upnyk.ac.id</i> ).
14.	Kartika Berliani (2021), Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Dan	Tingkat Pengangguran	Tingkat Pendidikan, Laju Pertumbuhan Penduduk	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara parsial semua variabel baik variabel tingkat pengangguran,	Jurnal STIE Inaba Bandung, 872-882.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020.			tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020, begitu pula secara simultan hasil penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan.	
15.	Iswandi (2022) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Senjai.	Tingkat Pengangguran, Distribusi Pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	Variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sinjai.. Variabel distribusi pendapatan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sinjai.	Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2022.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi dan alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengaruh tingkat pengangguran, *human capital*, dan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan.

### **2.2.1 Hubungan Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan**

Meningkatnya pengangguran aktif akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan dengan demikian tingkat kemakmuran yang mereka capai. Kesejahteraan atau kebahagiaan adalah suatu keadaan yang ingin di rasakan dan dicapai oleh setiap orang, namun ketika seseorang kehilangan pekerjaan dan merasa kurang kaya karena tidak memiliki penghasilan, maka orang tersebut dapat dikatakan terjebak dalam kemiskinan.

Pengangguran yang meningkat dapat berdampak positif terhadap perekonomian suatu negara, dengan orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak memproduksi barang dan menyediakan jasa. Hal ini diikuti oleh penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirnya menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa. Kemudian hal ini akan menyebabkan investor tidak melakukan ekspansi dan mengembangkan usahanya, yang akan menyebabkan perekonomian menurun. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan. Dengan demikian, pendapatan per kapita yang rendah menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan peningkatan kemiskinan.

Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, karena jika seseorang menganggur maka orang tersebut tidak memiliki penghasilan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Maka manfaatnya tidak akan terwujud dan jika pengangguran meningkat, kemiskinanpun akan meningkat. Menurunnya manfaat dari pengangguran dapat menyebabkan peluang jatuh kedalam kemiskinan (Budhijana,2019).

### **2.2.2 Hubungan *Human Capital* Dengan Tingkat Kemiskinan**

*Human Capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan, oleh karena itu *human capital* jangan hanya dijadikan asset saja, melainkan produk yang perlu pengembangan dari waktu ke waktu, agar output yang di hasilkan juga semakin berkembang.

Menurut Kumar (2006) modal manusia sangat berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan yang terkandung pada manusia yang diperoleh melalui pendidikan pelatihan dan pengalaman yang akan berguna dalam produksi barang, jasa dan pengembangan lebih lanjut. Pendidikan dianggap sebagai faktor penting karena pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan pendidikan bukan hanya mampu meningkatkan kapabilitas saja, namun juga merupakan sarana penting dalam meningkatkan modal

manusia dimasa yang akan datang. Peningkatan pendidikan secara umum dapat pula memperbesar produktivitas dan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan (perekonomian) yang lebih tinggi baik pada saat ini maupun masa yang akan datang. Dan apabila produktivitas meningkat dan pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Ageng Pribowo, diah Setyorini, Surapto (2021) yang menyatakan bahwa variabel *human capital* yaitu rata-rata lama sekolah berpengaruh negatife terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.

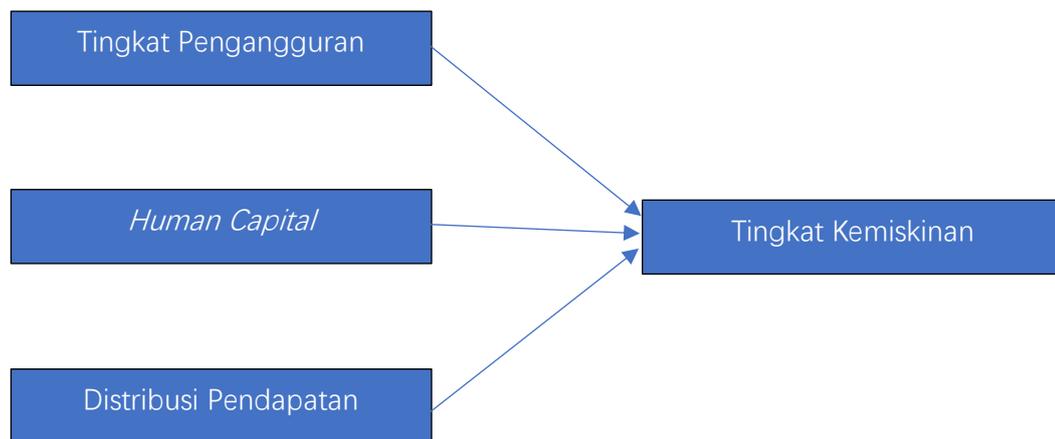
### **2.2.3 Hubungan Distribusi Pendapatan Dengan Tingkat Kemiskinan**

Masalah kesenjangan atau ketimpangan membuat kemiskinan menjadi semakin parah. Keduanya mempunyai hubungan yang pragmatis, karena dengan hasil empiris keduanya mempunyai hubungan yang positif, dalam prespektif lain bahwa dimensi kemiskinan dapat dipandang melalui sisi kesenjangan dimana ketidakmerataan yang terjadi disuatu kelompok masyarakat, terutama pada kelompok yang tergolong miskin dengan masyarakat lain (Sen, 1981).

Dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan adalah karena jumlah penduduk, dan pertumbuhan penduduk seringkali berdampak negatife pada masyarakat miskin. Beberapa keluarga miskin memiliki jumlah banyak keluarga kemudian memperburuk ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan (Todaro 2011:254)

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Nur Qalbi Aulia Hamzah (2019), menunjukkan bahwa variabel distribusi pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten takalar.

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran kerangka teori dalam pemikiran ini digambarkan dalam skema berikut ini:



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga secara parsial tingkat pengangguran berpengaruh positif, sedangkan *human capital*, dan distribusi pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010-2021.

2. Diduga secara simultan tingkat pengangguran, *human capital*, dan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010-2021.